

## **PERAN ORGANISASI MAHASISWA EKSTRA UNIVERSITER DALAM MEMBINA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA**

**FETY NOVIANTY**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No 88 Pontianak  
putrihanza96@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Pada dasarnya, ini adalah studi penelitian tentang peran yang dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Asosiasi Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) dalam upaya untuk membina kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, bidang studi dokumentasi dan catatan. Subjek penelitian ini adalah Ketua dan anggota organisasi HMI dan PMKRI, Camat Sungai Ambawang, Tokoh Agama, Masyarakat Adat, dan anggota masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh organisasi HMI dan PMKRI dapat memberikan motivasi bagi masyarakat dalam membina sikap dan kepedulian bagi kemanusiaan; melestarikan budaya leluhur seperti sikap saling membantu, kerjasama, toleransi dan saling menghormati serta sikap kebersamaan yang dapat dijadikan sebagai perekat hubungan sosial dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Organisasi Ekstra Universiter, Kerukunan Antarumat Beragama

### **PENDAHULUAN**

Dalam negara kita, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk di daerah kita terdapat beberapa jenis agama yang berbeda. Dari satu sisi, perbedaan-perbedaan yang ada dilihat dan dinilai sebagai kekayaan bangsa dimana para penganut agama yang berbeda bisa saling menghargai atau menghormati, saling belajar, serta memperkaya dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan keimanan masing-masing. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dilihat dan dijadikan sebagai pembanding, pendorong, bahkan penguat dan pemurni apa yang dimiliki. Kaum beriman dan penganut agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun dan damai selalu, bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi.

Sebagaimana ditegaskan dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 Tahun 2006 bahwa “Kerukunan antarumat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Dari kutipan tersebut jelas bahwa kerukunan disini merupakan suatu kemauan untuk hidup bersama berdampingan secara damai dan tertib yang dilandasi dengan sikap toleransi, saling menghargai dan

menghormati dengan pemeluk agama lain sehingga tercipta suasana kedamaian, ketertiban dan ketentraman, tanpa adanya pertikaian dan pertengkaran.

Dapat diasumsikan bahwa kemajemukan agama yang ada di Indonesia, selain menjadi kekayaan budaya dapat pula berpotensi mencuatkan konflik sosial antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan Negara Republik Indonesia, terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi secara arif dan bijaksana serta dikelola secara baik. Melihat banyaknya konflik sosial yang destruktif meunjukkan adanya ketidakmampuan pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan konflik secara damai.

Negara Indonesia yang memiliki penduduk heterogen dari segala suku maupun agama memang memberikan potensi terhadap berkembangnya konflik disetiap daerah, salah satunya adalah wilayah Kecamatan Sungai Ambawang yang terdapat di Kalimantan Barat. Wilayah ini merupakan salah satu daerah Indonesia yang berpenduduk sangat heterogen dan memiliki intensitas konflik yang tinggi. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat menyebutkan sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1999 telah terjadi sepuluh kali konflik. Konflik terbesar pada tahun 1997 di Sanggau Ledo dan tahun 1999 terjadi di Sambas. Kedua konflik ini merupakan salah satu bukti pengalaman sejarah kelam dalam hubungan sosial etnis antarmasyarakat Kalimantan Barat. Namun, konflik etnis yang terjadi bukan tidak mungkin dapat menimbulkan konflik antarumat beragama. Bahkan mungkin bisa dikatakan di dalam konflik etnik sebetulnya juga terjadi konflik agama. Karena antara etnik dan agama keduanya sulit dipisahkan, seperti dua sisi mata uang.

Kecamatan Sungai Ambawang, Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah Kecamatan yang merupakan bagian dari Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnik dan agama. Etnik terbesar meliputi etnik Melayu dan Dayak dan etnik kecil lainnya seperti Madura, Jawa, Bugis, Batak, dan Cina. Sampai saat ini masyarakat di kecamatan ini relatif damai dan termasuk masyarakat yang terbuka, damai karena mereka mampu meredam konflik di permukaan. Namun, berdasarkan wawancara pada survey awal, di Kecamatan Sungai Ambawang ini pernah terjadi konflik dalam penempatan wilayah tempat tinggal dan pendirian rumah ibadah. Seperti yang terlihat sekarang, pemukiman tempat tinggal serta sarana ibadah yang didirikan di kecamatan ini dikelompokkan berdasarkan etnis dan agama yang dianut oleh penduduk setempat.

Dari adanya permasalahan yang pernah terjadi diatas, mahasiswa atau kaum pemuda disini memiliki peran dan tanggung jawab ideologis sebagai pewaris utama perjuangan bangsa maupun tanggung jawab profesional yang dipersiapkan menjadi ahli dalam bidang-bidang tertentu agar berperan aktif dalam proses pembangunan (Lindra

Sabana, 2003). Di sini jelas bahwa mahasiswa adalah kaum pemuda sebagai bagian dari masyarakat yang mendapatkan pendidikan tinggi, mempunyai perspektif luas untuk bergerak di seluruh aspek kehidupan serta merupakan generasi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan akademis, politik dan dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa juga merupakan cendekiawan masa depan yang nantinya akan terjun ke dunia nyata (masyarakat).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Andreas A. Yewangoe dalam *Agama dan Kerukunan* (2010:11) kita harus optimis bahwa mahasiswa mampu tampil sebagai garda depan pengembangan toleransi dalam rangka peningkatan kerukunan umat beragama. Sebab, mahasiswa adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia, sehingga persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas, juga menjadi keprihatinan mereka. Pergaulan mereka yang secara umum cenderung tidak membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan, kiranya dapat membantu untuk mengambil jarak dari persoalan-persoalan dan sanggup pula memberikan solusi-solusi yang dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Dari adanya permasalahan diatas apabila hal ini dibiarkan dan tidak diatasi, maka akan menimbulkan kesenjangan bagi kehidupan umat beragama yang ada di daerah setempat. Maka dari itulah peran dari organisasi HMI dan PMKRI ini yang berbeda visi dan misi maupun agama sangat diperlukan agar dapat mengatasi kesenjangan yang ada pada masyarakat tersebut, dengan harapan agar dari berbagai kegiatan sosial yang mereka lakukan di masyarakat dapat memberikan dampak positif dalam membina kerukunan antarumat beragama di daerah tersebut. Dengan harapan, kedua organisasi mahasiswa ini dapat menjadi suatu jembatan bagi terciptanya komunikasi yang lebih baik antar mahasiswa maupun masyarakat yang berbeda etnik dan agama dalam lingkungan tersebut.

Berangkat dari argumentasi di atas, terlihat bahwa organisasi HMI dan PMKRI yang dibina di daerah Kalimantan barat merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang dapat memberikan andil lebih dalam perannya sebagai mahasiswa untuk membantu masyarakat di daerah khususnya provinsi Kalimantan Barat yang rentan sekali akan konflik kedaerahannya. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana peran yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa yang ada di Kalimantan Barat dalam membina kerukunan antarumat beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai peranan yang dilakukan oleh organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) dari kegiatan sosial yang dilakukannya di lingkungan masyarakat sebagai usaha dalam membina kerukunan antar umat beragama.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari ketua serta anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Pontianak, aparatur pemerintahan di kecamatan, pemuka agama, tokoh pemuda, pemuka adat dan masyarakat setempat serta dokumen- dokumen yang dapat dijadikan sebagai penunjang data dalam penelitian. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan didapatkannya data- data dari sumber selain yang telah ditetapkan diatas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya**

Kegiatan yang di lingkungan masyarakat Sungai Ambawang ini dapat memberikan manfaat lebih bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih harmonis terutama dalam membina kerukunan antar umat beragama. Karena dengan adanya kegiatan tersebut mahasiswa berperan untuk memberikan motivasi bagi masyarakat dalam membina sikap kepedulian dan kemanusiaan; melestarikan budaya leluhur seperti sikap gotong royong, kerjasama, toleransi dan saling menghargai serta sikap kebersamaan yang menjadi perekat hubungan sosial di masyarakat sebagai sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian mahasiswa disini diharapkan mampu membawa, membimbing dan menuntun masyarakat melalui transformasi budaya serta komunikasi sosial yang terjalin baik diantara masyarakat maupun mahasiswa.

### **Realitas Hubungan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya**

Realitas hubungan antar umat beragama pada masyarakat Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya bahwa terlihat dari adanya perwujudan sikap saling menghormati dan menghargai serta masyarakat yang telah mampu menempatkan diri mereka sesuai dengan agama dan kepercayaan yang mereka yakini tanpa mengganggu

keyakinan orang lain yang berbeda darinya dan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang telah diaktualisasikan secara positif dengan melakukan pembauran hidup dalam kegiatan sehari-hari, selain itu pula terlihat juga dalam perkawinan yang terjadi antara dua etnis yang berbeda agama yang tidak dipermasalahkan lagi oleh masyarakat setempat.

### **Pandangan Masyarakat Terhadap Peran Organisasi Mahasiswa (HMI dan PMKRI).**

Melalui kegiatan yang dilakukan dalam membina kerukunan antar umat beragama di masyarakat Sungai Ambawang sangatlah positif dengan adanya berbagai pujian dan sanjungan yang diberikan oleh masyarakat sendiri secara langsung maupun tidak langsung, meskipun pada awalnya ada sebagian masyarakat yang memberikan tanggapan negatif. Adanya tanggapan negatif ini dikarenakan masyarakat kurang mengetahui tentang keberadaan organisasi ini dan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh para mahasiswa terhadap masyarakat. Tapi meskipun begitu, masyarakat tetap mengharapkan agar kedepannya organisasi mahasiswa yang lain semakin sering untuk melaksanakan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat mereka maupun lingkungan yang lainnya.

### **Upaya Mahasiswa, Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama**

Upaya yang dapat dilakukan dalam membina kerukunan antar umat beragama diantaranya dengan terus berusaha melakukan kegiatan sosial serta membangun komunikasi yang efektif dengan mengadakan dialog bersama masyarakat jika ada masalah-masalah keagamaan sehingga bisa diselesaikan dengan cepat dan tepat; meningkatkan intensitas komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan melalui wadah kerukunan yang telah ada di masyarakat setempat untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik lagi dengan masyarakat yang lainnya; mengembangkan pembelajaran PKn yang lebih menekankan pada kehidupan masyarakat sebagai usaha pembinaan PKn kemasyarakatan (*Community Civic*) agar dapat lebih dirasakan manfaatnya sebagai langkah untuk membina kerukunan hidup di masyarakat yang berbeda etnis maupun agama seperti yang ada di wilayah Kalimantan Barat

### **SIMPULAN**

Secara umum, penelitian ini merumuskan kesimpulan bahwa kemajemukan agama adalah merupakan salah satu ciri masyarakat, disamping keragaman etnik, suku, kelompok dan golongan. Potensi alamiah seperti ini tidak dapat dihilangkan, akan tetapi dapat diredam dan diberikan saluran-saluran yang bisa menjadi kendali. Hal ini bertujuan

agar perbedaan yang ada tidak terus menganga, namun berusaha dipersempit bahkan dihilangkan, untuk dapat mengarah kepada suasana kebersamaan menuju stabilitas sosial masyarakat.

Terkait dengan masalah kerukunan antar umat beragama di masyarakat Sungai Ambawang melalui peran yang telah dilakukan oleh organisasi mahasiswa (HMI dan PMKRI) ini sudah dapat berjalan dengan baik. Keberadaan pemuda yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu solusi dari upaya pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Sebab pemuda dengan segala potensinya diharapkan mampu mengangkat derajat masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan dan organisasi yang didirikannya. Maka dari itulah kedua organisasi ini memiliki tugas untuk turut menciptakan kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah menciptakan kerukunan antar umat beragama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik. 1998. *Menteri-Menteri Agama Republik Indonesia (Biografi Sosial-Politik)*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Affandi, Idrus, 2011. *Pendidikan Politik (Mengefektifkan Organisasi Pemuda, Melaksanakan Politik Pancasila dan UUD 1945)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budimasyah, Dasim, dkk. 2004. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung : PT Ganesindo.
- Budimansyah, D. & Suryadi, K. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Masyarakat Multikultural*. Bandung : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana.
- Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James T. Collins, dkk. 2005. *Etnisitas di Kalimantan Barat*. Pontianak : STAIN Pontianak Press.
- Kongres Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ke XXVII. (2011). *Sinergi HMI untuk Indonesia Bermartabat*. HMI cabang Pontianak.
- Majelis Nasional Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam. (1997). *HMI dan KAHMI Menyongsong Perubahan, Menghadapi Pergantian Zaman*. Jakarta: Tim LSPEU Indonesia.
- Sapriya, dkk. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI Press.

- Sapriya, dan Wahab A. Azis. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, E. (tt). *Pendidikan Kewarganegaraan Masyarakat (Community Civics)*. Hand Out. Tidak Diterbitkan.
- Suparlan, P. 2005. *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Suriakusumah, dkk. 1999. *PKn dan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.